

**PERANCANGAN INTERIOR
JOGJA LIBRARY CENTER
YOGYAKARTA**



diusulkan oleh:

YOSHI PRIYO JANARTO

NIM 1311903023

**Program Studi S1 Desain Interior
Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

2019

Jurnal berjudul:

PERANCANGAN INTERIOR PERPUSTAKAAN KOTA YOGYAKARTA

Di ajukan oleh Yoshi Priyo Janarto, NIM 1311903023, Program Studi S-1 Desain Interior,
Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah di setujui oleh
Tim Pembina Tugas Akhir pada 7 januari 2019

Pembimbing I

Dr. Suastiwi, M.Des.

NIP. 19590802 198803 2 002

Pembimbing II

Hangga Hardhika, S.Sn., M.Ds.

NIP. 19791129 200604 1 003

Mengetahui:

Ketua Program Studi Desain Interior

Yulyta Kodrat P., M. T.

NIP. 19700727 200003 2 00

PERANCANGAN INTERIOR PERPUSTAKAAN KOTA YOGYAKARTA

Yoshipriyo27@gmail.com

ABSTRACT

Yogyakarta City Library is a learning service based on Yogyakarta which is available for the society especially for the students. Nowadays, not so many people know that an ideal library is required to use Varied Room concept. It aims to compete with the information provider system which develop along with the technology used by the society. This program is made as the platform and facilitator for learning activity to increase concentration ability individually as well as category to be suitable necessitated. Also this program is using some of design process which consist of analysis and synthetic. It has amassed the whole information and turn it into alternative design.

Keywords: Interior, library, varied room

ABSTRAK

Perpustakaan Kota Yogyakarta merupakan sebuah layanan pembelajaran bagi masyarakat terutama bagi mahasiswa dan pelajar. Agar terciptanya perpustakaan ideal perpustakaan mengusung konsep varied room untuk bersaing dengan sistem penyediaan informasi yang berkembang pesat bersama dengan teknologi yang di minati oleh masyarakat. Perancangan ini bertujuan untuk mewadahi dan memfasilitasi aktifitas belajar agar meningkatkan daya konsentrasi secara individu ataupun kelompok sesuai kebutuhan pemustaka. Karya desain ini menggunakan proses desain yang terdiri dari analisis dan sintesis yang mengumpulkan keseluruhan data dan mengolahnya menjadi alternatif desain.

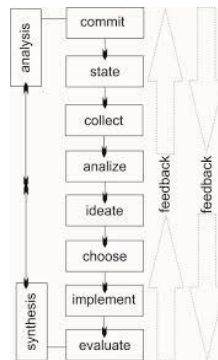
Kata kunci : Interior, perpustakaan, varied room

I. PENDAHULUAN

Perpustakaan yang utama dalam mencerdaskan bangsa adalah dengan menyediakan layanan informasi terbaik bagi penggunanya. Seiring berkembangnya teknologi, peran perpustakaan semakin tergeser untuk pemenuhan kebutuhan informasi. Tak bisa dipungkiri, bahwa masyarakat luas sekarang telah beralih atau lebih banyak menggunakan internet untuk mendapatkan informasi daripada datang ke perpustakaan. Peran perpustakaan, khususnya, di era digital seperti saat ini harus dikembangkan tidak hanya menjadi tempat untuk kegiatan membaca dan meminjam buku saja tapi juga menjadi tempat untuk beragam aktivitas lainnya yang didukung dengan lingkungan perpustakaan yang menarik dan nyaman serta berbasis teknologi. Untuk mempertahankan perpustakaan yang bersaing dengan sistem penyediaan informasi yang berkembang pesat bersama dengan teknologi saat ini, para pustakawan harus lebih aktif untuk menciptakan layanan perpustakaan yang modern dan ideal serta diminati oleh masyarakat luas seperti Perpustakaan Kota Yogyakarta yang terletak di Jalan. Suroto No.9 Yogyakarta. Dengan renovasi besar yang telah berlangsung, Perpustakaan ini melanggar dari pakem perpustakaan pada umumnya untuk menunjukkan perubahan yaitu lebih ramah sisi ke pengunjung, dengan menambahkan fasilitas belajar mengajar dan media informasi yang berkembang. 3

Pada perancangan interior Perpustakaan Kota Yogyakarta, konsep yang akan diterapkan adalah varied room dan multifungsi. Konsep varied room and multifungsi yaitu merancang interior ruang yang bervariasi menurut kebutuhan aktivitas pemustaka sesuai kebutuhan masing masing, sehingga pemustaka dapat meningkatkan daya konsentrasi belajar mereka secara individu ataupun kelompok sedangkan konsep multifungsi dapat memaksimalkan setiap sudut perpustakaan yang ada sehingga dapat mengakomodir kebutuhan pemustaka. Sedangkan gaya yang diangkat yaitu scandinavia yang terasa hangat dan warna netral dapat memberikan ruang menjadi lebih sejuk serta terang. Permasalahan desain yang dapat di simpulkan dari analisis data lapangan dan data literatur adalah: a. Bagaimana mendesain Perpustakaan Kota Yogyakarta yang mampu meningkatkan daya konsentrasi belajar bagi individu ataupun kelompok. b. Bagaimana merancang Perpustakaan Kota Yogyakarta agar bisa mengakomodir kebutuhan pemustaka sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

II. METODE PERANCANGAN



Gambar 1. Bagan Pola Pikir Perancangan
(Sumber: 101 Design Methods, Rosemary Kilmer, 2013)

Metode desain pada perancangan Perpustakaan Kota Yogyakarta menggunakan metode Rosemary Kilmer yang terdiri dari dua bagian, yaitu analisis dan sintesis.

Proses analisis adalah tahap programming dimana pada tahap ini kita menganalisa permasalahan dengan mengumpulkan data fisik, non-fisik, literatur, dan data-data lainnya yang dibutuhkan.

Proses sintesis adalah tahap designing, dimana pada tahap ini dihasilkan beberapa alternatif solusi dari permasalahan yang didapatkan pada tahap programming. Dari beberapa alternatif tersebut dipilih alternatif terbaik yang dapat memecahkan permasalahan secara optimal.

Metode Pengumpulan Data dan Penelusuran Masalah

Dalam metode desain menurut Rosemary Kilmer, termasuk dalam analisis, bagian *collect*. *Collect* adalah mengumpulkan fakta. Fakta dapat terkumpul dengan cara melakukan survey lapangan, research, dan wawancara secara langsung untuk mendapatkan data. Metode ini adalah cara mengenal pengguna secara langsung untuk memberikan gambaran perilaku dan gagasan tentang kebutuhan apa saja yang perlu di penuhi. Cara kerja metode ini adalah pertama Rencanakan Protokol Lapangan, mempersiapkan data apa saja yang akan di butuhkan pada objek yang di kunjungi, kepada siapa akan melakukan wawancara dan pengamatan, mempersiapkan waktu yang tepat, apa yang di rencanakan akan dieksplor (tema umum dan pertanyaan spesifik).

Kedua, Kumpulkan Sumber, kumpulkan perangkat kunjungan yang berisikan buku catatan, kamera, perekam suara, dokumen-dokumen surat izin untuk kunjungan lapangan.

Ketiga, Terjun ke Lapangan, merasakan secara langsung permasalahan apa saja yang ada di lapangan.

Keempat, Rekam Observasi, melakukan pendokumentasian yaitu menulis catatan, mengambil foto, membuat rekaman audio atau video untuk merekam percakapan, membuat data terorganisir untuk dianalisis nanti.

Kelima, Diskusi dengan Tim. Untuk mendiskusikan apa saja yang telah di pelajari setelah kunjungan.

Metode Pencarian Ide dan Pengembangan Desain

Dalam metode desain menurut Rosemary Kilmer, termasuk dalam sintesis, bagian *ideate*. *Ideate* adalah mengeluarkan ide dalam bentuk skematik dan konsep. Untuk mengeluarkan ide dan pengembangan desain menggunakan metode sesi pembentukan ide, konsep konsep di hasilkan dengan serangkaian gagasan, perinsip, dan rangka kerja. Metode ini mendorong di hasilkan nya sebanyak mungkin konsep

Metode Evaluasi dan Pemilihan Desain

Dalam metode desain menurut Rosemary Kilmer, termasuk dalam sintesis, bagian *evaluate*. *Evaluate* adalah meninjau desain yang dihasilkan, apakah telah mampu memecahkan permasalahan. metode yang di gunakan adalah evaluasi konsep dengan cara menilai kinsep menurut nilai mereka bagi para pengguna, penyedia dan para pemegang kepentingan lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

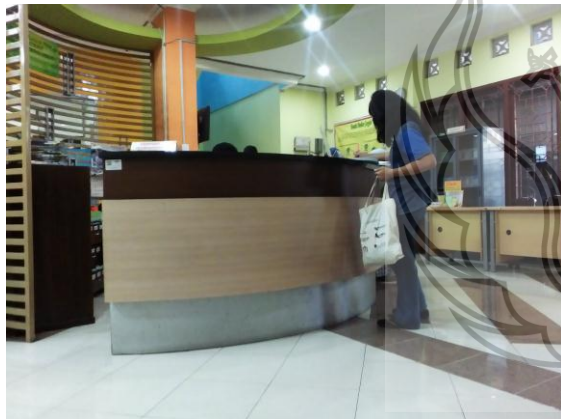
1. Data Lapangan



Gambar 2. Area Outdoor
(Sumber: Yoshi Priyo Janarto, 2017)



Gambar 3. Area komputer
(Sumber: Yoshi Priyo Janarto, 2017)



Gambar 4. Area lobby
(Sumber: Yoshi Priyo Janarto, 2017)



Gambar 5. Area buku
(Sumber: Yoshi Priyo Janarto, 2017)

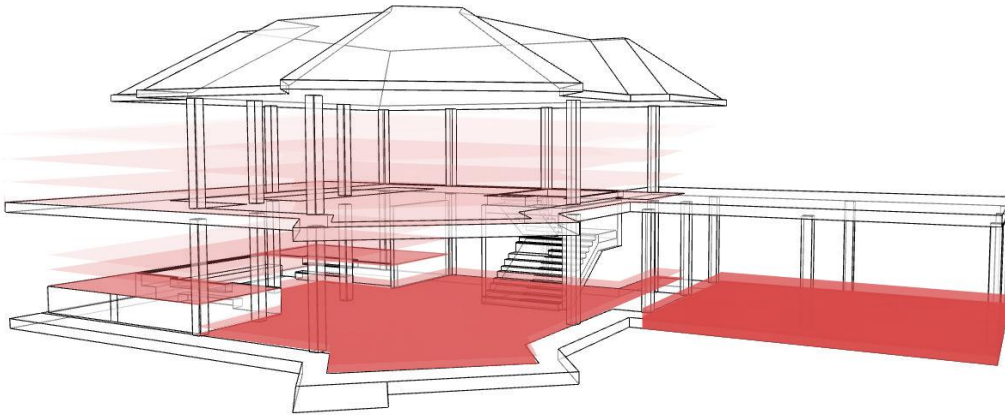


Gambar 6. Area diskusi
(Sumber: Yoshi Priyo Janarto, 2017)



Gambar 7. ruang diskusi
(Sumber: Yoshi Priyo Janarto, 2017)

2. Konsep Desain



Gambar 8. Varied room Konsep (Sumber: Yoshi Priyo Janarto, 2017)

Konsep perancangan yang diusung pada perancangan interior Perpustakaan Kota Yogyakarta ini adalah Agar tercapainya ruang yang kondusif dalam melakukan aktifitas di Perpustakaan Kota Yogyakarta, perancang menghadirkan desain ruang dengan konsep "varied room" sesuai leveling yang di rancang semakin tinggi akan semakin tenang. Tersedianya ruang layanan perpustakaan yang beraneka fungsi sesuai dengan kebutuhan pemustaka akan meningkatkan daya konsentrasi secara individu ataupun kelompok menurut aktifitas kebutuhan.

"Furniture multifungsi" dan pemanfaatan sudut ruang yang tepat dapat memaksimalkan ruang yang ada sehingga Perpustakaan Kota Yogyakarta bisa menambah fasilitas dengan mengakomodir kebutuhan pemustaka sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tanpa mengganggu kebutuhan fasilitas pada area yang lain.

1. Tema perancangan

Guna menghadirkan ruang yang mampu meningkatkan daya konsentrasi pemustaka secara individu ataupun kelompok menurut aktifitasnya, perancang menerapkan ruang yang hangat nyaman dan tenang seperti di rumah, namun juga sebagai area yang asik untuk melakukan aktifitas bersama. Tema yang perancang gunakan adalah "Like at

home”. Tema tersebut dipilih karena rumah yang nyaman dan bebas untuk melakukan aktifitas di mana saja menjauhkan kesan perpustakaan yang kaku seperti membaca harus pada area dengan meja dan kursi yang sudah di tentukan. Hampir setiap orang memiliki zona nyaman mereka sendiri untuk melakukan aktifitas secara nyaman untuk membaca buku atau melakukan aktifitas lainnya, selain itu tempat yang beraneka ragam bisa mengatasi kebosanan dan kejenuhan sewaktu melakukan aktifitas. Perancang berharap dengan penggunaan tema Like at home, pemustaka merasa betah dan dapat belajar tanpa rasa stress. Tema Like at home juga dipilih dengan mempertimbangkan aspek pengguna ruang, di mana pengunjung perpustakaan terdiri dari berbagai macam umur dan kegiatan kebutuhan yang berbeda beda. Sehingga Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat menjadi area yang nyaman untuk siapa saja yang datang melakukan aktifitasnya.

2. gaya perancangan

Pada prinsipnya desain gaya Scandinavian memprioritaskan fungsionalitas tanpa menghilangkan keindahan dan keanggunannya. Gaya Scandinavian memiliki karakter dengan garis-garis sederhana dan tampilan yang bersih yang terinspirasi dari pepaduan warna putih dan unsur kayu. Gaya yang menggambarkan suasana outdoor dengan lebih memilih memasang kayu alami dan warna-warna netral daripada warna berani dan menyala. Gaya ini juga sangat berkaitan dengan iklim dan suasana Lanskap (danau, hutan, pegunungan). Terciptanya suasana yang dingin, nyaman, sejuk dan interior yang terang adalah hal terpenting. Desain scandinavian juga memberikan suasana elegan dan fungsional yang mampu dijangkau seluruh kalangan karena produknya yang mudah dan murah. Ada beberapa ciri-ciri atau karakteristik desain interior gaya Scandinavia, diantaranya

Hasil akhir dari penerapan konsep diatas adalah sebagai berikut :



Gambar 9. Lantai 2 Konsep (Sumber: Yoshi Priyo Janarto, 2017)

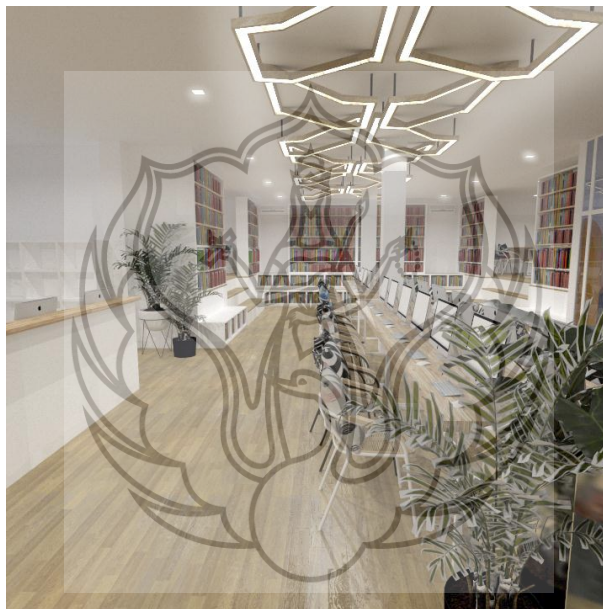


Gambar10. Lantai 1 Konsep (Sumber: Yoshi Priyo Janarto, 2017)

Untuk menjawab permasalahan pada interior ruang baca perpustakaan dimana ruang baca tersebut tidak dapat mengakomodir fasilitas kegiatan perpustakaan serta kurangnya tingkat konsentrasi belajar individu perancang mengaplikasikan desain rak penyimpanan buku dengan memaksimalkan setiap sudut ruang, sehingga rak buku dapat menyimpan buku lebih banyak dan dapat mengakomodir kebutuhan buku perpustakaan, selain itu penerapan konsep "varied room" di aplikasikan dengan cara ruang baca di tempatkan pada lantai 2 agar jauh dengan ruangan lain dengan aktifitas yang tinggi, sehingga menciptakan ruang lebih tenang dan nyaman untuk melakukan kegiatan yang memiliki konsentrasi tinggi.



Gambar 11. Ruang komputer (Sumber: Yoshi Priyo Janarto, 2017)



Gambar 12. Ruang komputer (Sumber: Yoshi Priyo Janarto, 2017)

Fasilitas komputer yang di tambahkan terlalu memaksakan tempat yang ada sehingga mengganggu aktifitas pada kegiatan yang memerlukan tingkat konsentrasi tinggi. Dengan pembagian ruang yang tepat desainer mendesain layout yang mampu menampung 22 fasilitas komputer dari 7 fasilitas komputer yang di sediakan untuk pemustaka, dengan ini diharapkan perpustakaan dapat mengakomodir fasilitas perpustakaan untuk kebutuhan pengunjung.



Gambar 13. Ruang pertemuan (Sumber: Yoshi Priyo Janarto, 2017)

Pada ruang pertemuan, perancang menerapkan konsep "varied room". Dengan cara memindahkan area pertemuan pada ruang lantai 1 agar suasana yang ramai tidak mengganggu aktifitas pada ruang diskusi, Leveling dan partisi rak pada area diskusi sebagai pembatas di berikan untuk menjawab permasalahan dimana kurangnya ruang privasi pada area diskusi. Area diskusi di bagi menjadi 2 agar suasana tetap kodusif dan tidak terlihat gaduh dan penuh. Dengan memaksimalkan ruang yang ada dan penggunaan sudut ruang yang tepat, desain ruang dapat menampung 28 orang dari desain awal yang hanya dapat menampung 18 orang.



Gambar 14. Ruang anak (Sumber: Yoshi Priyo Janarto, 2017)

Untuk meningkatkan konsentrasi individu ataupun kelompok area anak di pindahkan di ruang lantai 1 agar aktifitas di lantai 2 dapat terjaga ke tenangnya. Pada ruang anak di berikan ruangan kusus dengan partisi kaca yang tebal sehingga dapat pengawasan yang cukup dari luar

namun juga aman untuk ana-anak, selain itu partisi kaca dan karpet di fungsikan untuk peredam suara, sehingga kegiatan di ruang anak tidak mengganggu aktifitas lain di sekitar nya. Perancang memberikan warna orange pada ruang anak agar memberikan kesan hangat dan bersemangat. Untuk menambah fasilitas buku pada ruang anak tempat duduk di desain multifungsi sebagai rak buku, kursi di pilih sebagai media multifungsi rak buku karna area yang rendah serta mudah di jangkau anak. Agar sepatu tidak berserakan di berikan rak sepatu yang mudah di jangkau oleh anak, selain itu kegiatan menaruh sepatu pada rak dapat mengajarkan anak untuk aktifitas disiplin.



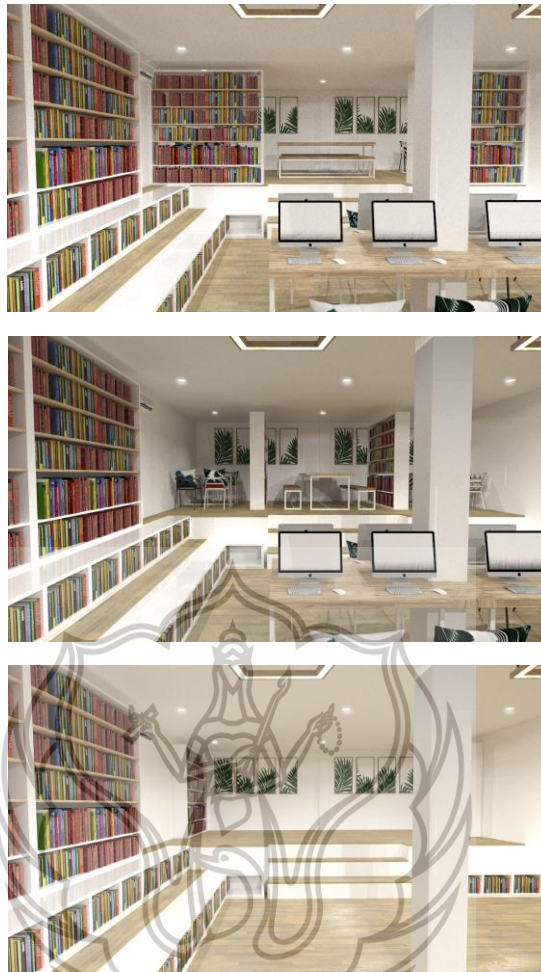
Gambar 15. Area outdoor (Sumber: Yoshi Priyo Janarto, 2017)

Permasalahan yang terdapat pada area outdoor adalah jauhnya area kamar mandi pada area outdoor dan kurangnya fasilitas tempat duduk yang memadai. Oleh karena itu perancang mendesain layout yang mampu memberikan akses yang mudah untuk pergi ke kamar mandi tanpa takut hujan serta penambahan fasilitas tempat duduk untuk area wifi.



Gambar 16. Pemanfaatan sudut ruang (Sumber: Yoshi Priyo Janarto, 2017)

Area bawah tangga yang di aplikasikan sebagai area baca dan penyimpanan buku.



Gambar 16. leveling (Sumber: Yoshi Priyo Janarto, 2017)

Untuk menambah fasilitas perpustakaan, leveling dapat di gunakan sebagai rak buku dan tempat duduk, selain itu level dapat di fungsikan sebagai panggung kegiatan acara seperti penyuluhan narkoba, acara penerbitan buku, seminar dan kegiatan lainnya.

Untuk mengatasi kebosanan para pemustaka, desainer sengaja membuat layout area pertemuan yang dapat di rubah-rubah sesuai dengan fungsinya untuk menciptakan suasana yang baru.

IV. KESIMPULAN

Perancangan Interior Perpustakaan Kota Yogyakarta ini didasari atas latar belakang mawadahi fasilitas pemustaka dalam kegiatan belajar mengajar menurut kemajuan teknologi dan literasi masyarakat. Dalam fasilitas sendiri, memerlukan adanya penambahan agar dapat mengakomodir fasilitas kegiatan pemustaka. Konsep multifungsi merupakan konsep yang

digunakan pada perancangan Perpustakaan Kota Yogyakarta. multifungsi disini diaplikasikan pada jenis furnitur dan memanfaatkan sudut ruang. Serta untuk meningkatkan daya konsentrasi pemustaka menurut aktifitas kebutuhannya menggunakan konsep varied room di mana perpustakaan memiliki ruangan yang bervariasi yang semakin naik dan memasuki ruangan akan memberikan ruang yang semakin tenang, sehingga para pemustaka tidak akan terganggu oleh kegiatan pemustaka lain yang melakukan kegiatan kelompok, tema like at home diterapkan pada lighting serta area yang tidak kubikal, dimana pemustaka dapat mencari zona nyaman belajar mereka sendiri seperti di rumah. Gaya scandinavian diterapkan pada bentuk furnitur dan finishing unsur-unsur pembentuk ruangnya, matrial bamboo lapis serta rotan di gunakan sebagai pengganti kayu. Tujuannya, selain agar mengurangi gema akustik pengguna dalam bekerja, juga dapat meningkatkan produktifitas dan efisiensi dalam penggunaan waktu, biaya. Area bawah tangga yang di aplikasikan sebagai area baca dan penyimpanan buku.



DAFTAR PUSTAKA

Lasa. 2005. Manajemen Perpustakaan. Cet. II; Yogyakarta: Gama Media.

_____. 2008. Manajemen Perpustakaan. Cet. II; Yogyakarta: Gama Media.

Swan, Alma (2006). Overview Of Scholarly Communication. Tersedia

<http://idea.iupui.edu/dspace/bitstream/1805/1167/5/>

Brown, Sally., et. al. 500 Tips for Academic Librarians. London: Library Association Publishing. 1997.

Purwanti, Sri. Tata Ruang, Perabot dan Perlengkapan Perpustakaan Sekolah. Surabaya:Mimbar Pustaka, 2007.

Gallacher, Cathryn (1999). Managing Change In Library And Information Services. London: ASLIB